

STUDI DESKRIPTIF TENTANG PENGGUNAAN BAHASA DAN POLA PIKIR KRITIS SISWA SMA HANG TUAH 4 SURABAYA

Siti Ifa Erlandiana

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

sifaerlandiana69@gmail.com

Rini Damayanti

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

rinidamayanti_fbs@uwks.ac.id

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 10th
March 2026 Received in
Revised Form Date: 27th
March 2026 Accepted Date:
29th March 2026 Published
online Date 31th March
2026.

Keyword: *Penggunaan
Bahasa, pola pikir, kritis.*

ABSTRACT

This study aims to describe the language use of students and analyze its relationship with critical thinking patterns at Hang Tuah 4 High School in Surabaya. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of classroom observation, semi-structured interviews, and analysis of students' writing. The data obtained were analysed through the stages of reduction, linguistic categorisation and interpretation of meaning of critical thinking indicators based on Facione's (1990) model. The results of the study show that there is a close relationship between language skills and students' critical thinking patterns. Students who used complex sentence structures, evaluative vocabulary, and were able to maintain cohesion and coherence in their texts demonstrated higher critical thinking skills, especially in the aspects of analysis, evaluation, and inference. Conversely, students who used simple language and were less logical displayed limited thinking patterns. These findings confirm that language plays a role not only as a tool of communication, but also as a means of thinking that shapes students' logical, reflective, and rational abilities. The results of this study are expected to serve as a reference for educators in integrating language development and critical thinking in Indonesian language learning at the senior high school level.

PENDAHULUAN

Bahasa dan pola pikir kritis merupakan dua aspek yang memiliki keterkaitan erat dalam proses pembelajaran, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Latar Belakang Masalah: Sinergi Bahasa dan Pola Pikir Kritis menunjukkan bahwa kualitas suatu argumentasi atau penalaran sangat bergantung pada cara argumentasi tersebut diekspresikan melalui bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi pasif, tetapi juga sebagai wadah, pencermin, dan bahkan pembentuk proses berpikir. Pola pikir kritis (PPC), yang didefinisikan sebagai proses berpikir yang bertujuan, disiplin, mandiri, dan rasional dalam mengevaluasi informasi, memerlukan bahasa yang terstruktur dan presisi agar dapat diinternalisasi dan dikomunikasikan secara efektif. Oleh karena itu, pengkajian simultan terhadap bahasa dan PPC menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan bahasa.

Berdasarkan Teori dan Kutipan Ahli Mutakhir, teori klasik dari Vygotsky (1978) yang menekankan adanya interaksi dinamis antara pikiran dan bahasa masih relevan dan terus diperbarui untuk menjelaskan hubungan ini pada konteks kekinian. Sebagaimana dikemukakan oleh Richard Paul dan Linda Elder dalam penelitian tahun 2021, “Keterampilan berpikir kritis sangat penting dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dan harus ditanamkan lebih awal di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.” Penekanan keterampilan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dianggap suatu langkah esensial untuk memberikan pendidikan yang holistik dan relevan dalam menghadapi tuntutan global, sebagaimana ditegaskan oleh Safitri dkk. (2020): “...penekanan pada keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi suatu langkah yang esensial untuk memberikan pendidikan yang holistik dan relevan dalam menghadapi tuntutan global.”

Penelitian mutakhir di Indonesia, seperti yang ditemukan di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah (2024), menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih terbatas pada tingkatan dasar hingga analisis (C1-C4), dengan faktor motivasi, sikap, dan metode pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan pola pikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan

Kurikulum Merdeka yang memberi kesempatan pada pembelajaran yang mandiri dan kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, terkhusus pada jenjang SMA, terdapat berbagai permasalahan yang menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan pola pikir kritis melalui bahasa. Fenomena umum yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam menyampaikan pendapat secara logis, terstruktur, dan argumentatif. Gejala yang sering muncul meliputi penggunaan bahasa yang tidak jelas (ambigu) atau tidak koheren saat berdiskusi, kesulitan dalam menyusun proposisi atau hubungan antar konsep, serta rendahnya kemampuan menarik inferensi logis dan mendukung argumen dengan alasan atau bukti yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pola pikir kritis siswa secara langsung berpengaruh pada bentuk dan isi penggunaan bahasa mereka.

Penelitian terdahulu juga mengonfirmasi fenomena ini, seperti yang ditemukan oleh Purnamasari (2020) dan Supandi (2017, dalam penelitian tahun 2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir logis di kalangan siswa SMA masih banyak dijumpai, salah satunya karena siswa kurang terbiasa mengemukakan pendapat secara kritis. Oleh karena itu, melakukan studi kasus pada siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang spesifik dan terperinci mengenai keterkaitan antara bahasa dan pola pikir kritis dalam ranah pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah dalam artikel ini berkaitan Bagaimana bentuk penggunaan bahasa siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya? Bagaimana pola pikir kritis mereka tercermin melalui penggunaan bahasa? Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa siswa dan menganalisis keterkaitan bahasa dengan pola pikir kritis. Sedangkan manfaat yang diharapkan berupa 1) Teoritis: Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian bahasa dan pola pikir kritis dalam konteks pendidikan bahasa di SMA, khususnya terkait refleksi penggunaan bahasa sebagai cerminan pola pikir kritis siswa. 2) Praktis: Menjadi acuan bagi pendidik dan praktisi pembelajaran bahasa dalam merancang strategi pengajaran yang memadukan pengembangan bahasa dan pola pikir kritis siswa secara efektif dan relevan dengan kebutuhan kurikulum serta kondisi siswa di SMA Hang Tuah 4 Surabaya.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan keterkaitan antara kemampuan berbahasa dan pola pikir kritis. McCann dan Vitanova (2019) dalam studi psikolinguistik mereka

menemukan bahwa siswa yang mampu menggunakan struktur sintaksis kompleks, seperti klausa subordinatif, cenderung menghasilkan argumen yang lebih kuat dan bernuansa kritis. Sebaliknya, kelemahan dalam kohesi dan koherensi linguistik sering dikaitkan dengan kegagalan dalam penalaran logis. Penelitian lain oleh Purnamasari (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa siswa SMA sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi dan menarik kesimpulan yang valid dalam teks. Kesulitan ini tercermin dalam ketidakmampuan mereka menyusun kalimat atau paragraf yang mendukung pendapat mereka secara logis. Temuan ini menegaskan bahwa kelemahan dalam keterampilan berpikir kritis termanifestasi secara linguistik. Selain itu, Mercer dan Sams (2021) menyoroti peran bahasa dalam instruksi kelas sebagai mediator dalam pengembangan penalaran kolektif. Interaksi verbal antara guru dan siswa berkontribusi pada pembentukan kemampuan berpikir kritis secara kolaboratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa dan pola pikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti tidak berusaha menguji hipotesis, melainkan menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh secara kontekstual dan holistik.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya, yang terdiri dari peserta didik kelas X. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keragaman tingkat kognitif dan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa di jenjang tersebut. Objek penelitian berupa aktivitas berbahasa siswa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis mereka. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, digunakan tiga teknik utama:

1. Observasi Interaksi Kelas

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan fokus pada interaksi verbal antara guru dan siswa, serta antar siswa.

Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam konteks instruksional dan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun argumen atau menyampaikan pendapat.

2. Wawancara Siswa dan Guru

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi siswa dan guru mengenai penggunaan bahasa dalam pembelajaran serta kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Wawancara ini juga bertujuan untuk memahami pengalaman dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan argumentatif dan reflektif.

3. Analisis Tulisan Siswa

Data tulisan siswa, seperti karangan dan teks argumentatif, dianalisis untuk mengidentifikasi struktur bahasa, koherensi, dan kekuatan logika dalam penyampaian gagasan. Analisis ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis termanifestasi dalam bentuk tulisan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen tulisan dianalisis melalui tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan fokus terhadap data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dan pola pikir kritis dieliminasi.

2. Kategorisasi Bahasa

Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori linguistik, seperti penggunaan konjungsi kausalitas, struktur kalimat kompleks, dan ekspresi evaluatif. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola bahasa yang mendukung atau menghambat berpikir kritis.

3. Interpretasi Makna terhadap Pola Pikir Kritis

Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah dikategorikan, dengan mengaitkan penggunaan bahasa dengan indikator berpikir kritis seperti kemampuan menyusun argumen, mengidentifikasi

asumsi, dan menarik kesimpulan logis. Interpretasi dilakukan secara kontekstual, mempertimbangkan latar belakang sosial dan akademik siswa.

4. Analisis Tulisan Siswa

Data tulisan siswa, seperti karangan dan teks argumentatif, dianalisis untuk mengidentifikasi struktur bahasa, koherensi, dan kekuatan logika dalam penyampaian gagasan. Analisis ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis termanifestasi dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat bahasa dan penggunaannya dalam pembelajaran

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri. Menurut Dardjowidjojo (2005), bahasa memiliki tiga karakteristik utama: sistematis, arbitrer, dan dinamis. Bahasa disebut sistematis karena memiliki struktur dan kaidah yang teratur, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sifat arbitrer menunjukkan bahwa hubungan antara lambang bunyi dan makna tidak bersifat wajib, melainkan konvensional. Sementara itu, sifat dinamis menandakan bahwa bahasa terus berkembang seiring perubahan sosial dan pola pikir masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran, bahasa berperan sebagai media utama dalam proses instruksional. Guru menggunakan bahasa untuk menyampaikan materi, sementara siswa memproses informasi melalui bahasa. Bahasa juga berfungsi sebagai alat berpikir, baik secara lisan maupun tulisan, yang membantu siswa mengorganisasi dan mengartikulasikan gagasan mereka. Dardjowidjojo (2005) menekankan bahwa proses berpikir yang kompleks tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa. Sejalan dengan itu, Mercer dan Sams (2021) menyatakan bahwa “penggunaan bahasa yang efisien dalam instruksi kelas tidak hanya mendukung pemahaman konten, tetapi juga secara eksplisit membentuk kemampuan siswa untuk bernalar dan berpikir tingkat tinggi.”

2. Pola pikir kritis dalam konteks pendidikan

Pola pikir kritis (*critical thinking*) merupakan proses kognitif yang melibatkan analisis, interpretasi, evaluasi, dan sintesis informasi secara reflektif dan rasional. Facione (1990), melalui *The Delphi Report*, mengidentifikasi enam keterampilan inti dalam berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Interpretasi merujuk pada kemampuan memahami makna dari data atau pengalaman; analisis berkaitan dengan identifikasi hubungan logis antar informasi; evaluasi mencakup penilaian terhadap kredibilitas dan kekuatan argumen; inferensi adalah kemampuan menarik kesimpulan; penjelasan menyangkut kemampuan mengkomunikasikan hasil pemikiran; dan regulasi diri adalah kemampuan merefleksi dan mengoreksi proses berpikir sendiri.

Dalam pendidikan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi yang harus diajarkan secara eksplisit. Hal ini penting agar siswa mampu menyaring dan mengevaluasi informasi secara mandiri di tengah arus informasi yang melimpah. Hitchcock (2018) menegaskan bahwa “pengajaran keterampilan berpikir kritis tidak lagi menjadi barang mewah, melainkan suatu keharusan dalam lingkungan pendidikan di mana akses informasi yang melimpah dan cepat memerlukan penyaringan dan evaluasi yang konstan.”

3. Hubungan bahasa dan berpikir

Hubungan antara bahasa dan berpikir telah lama menjadi fokus kajian dalam psikolinguistik dan filsafat bahasa. Salah satu teori yang terkenal adalah hipotesis Sapir-Whorf, yang dalam versi kuatnya menyatakan bahwa bahasa menentukan cara berpikir seseorang. Meskipun pandangan ini telah banyak ditinggalkan, versi lemahnya, yaitu relativisme linguistik, masih diterima secara luas. Relativisme linguistik berpendapat bahwa bahasa memengaruhi persepsi dan pola pikir, meskipun tidak sepenuhnya membatasi.

Teori lain yang relevan adalah teori perkembangan kognitif dari Lev Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa bahasa dan pikiran awalnya berkembang secara terpisah, namun kemudian saling terkait erat. Bahasa, terutama dalam bentuk inner speech, berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengarahkan pemikiran. Proses internalisasi dialog sosial yang dimediasi oleh bahasa menjadi dasar bagi perkembangan berpikir logis dan kritis. Zoltan (2017) menyatakan bahwa “pengembangan bahasa dan pemikiran kritis adalah saling terkait erat; kemampuan untuk mengartikulasikan alasan dan argumen secara lisan atau tertulis menjadi prasyarat dan sekaligus hasil dari pemikiran kritis yang maju.” Teori kognitif kontemporer melihat hubungan antara bahasa dan berpikir sebagai simbiotik. Bahasa menyediakan kerangka konseptual dan alat komunikasi yang penting untuk memproses dan menguji pemikiran, terutama pemikiran yang kompleks dan abstrak. Presisi dalam penggunaan bahasa mencerminkan presisi dalam berpikir.

4. Deskripsi Umum Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Hang Tuah 4 Surabaya dengan subjek siswa kelas X yang mewakili latar belakang akademik dan kemampuan berbahasa yang beragam. Data diperoleh melalui tiga sumber utama, yaitu hasil observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap tulisan siswa dalam bentuk teks argumentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam cara siswa menggunakan bahasa ketika mengemukakan pendapat, menulis argumen, maupun merespons pertanyaan guru. Variasi tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan kemampuan linguistik, tetapi juga mengindikasikan tingkat kedalaman berpikir kritis masing-masing siswa.

5. Deskripsi Penggunaan Bahasa Siswa

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara, dan analisis tulisan siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya kelas X, ditemukan variasi dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan tingkat kemampuan berbahasa dan berpikir kritis siswa. Beberapa temuan utama meliputi:

a. Struktur Kalimat

Siswa dengan kemampuan berpikir tinggi menunjukkan kecenderungan menggunakan struktur kalimat kompleks dan majemuk bertingkat. Mereka menggunakan konjungsi kausal, kontras, dan temporal untuk menunjukkan hubungan logis antaride.

Contoh: *“Meskipun kebijakan itu dibuat untuk kesejahteraan masyarakat, pelaksanaannya belum menyentuh seluruh lapisan sosial.”*

Sementara itu, siswa dengan kemampuan rendah lebih sering menggunakan kalimat tunggal atau kalimat tidak lengkap, yang kurang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau penalaran logis.

Contoh: *“Pemerintah menaikkan harga. Rakyat jadi susah.”*

b. Pilihan Kosakata

Dari analisis teks dan wawancara, siswa dengan kemampuan berpikir reflektif menggunakan kosakata abstrak dan evaluatif, seperti *implikasi*,

relevansi, validitas, konsistensi, argumentatif. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk berpikir pada tingkat konseptual yang lebih tinggi.

Sebaliknya, siswa dengan kemampuan dasar lebih sering memakai kosakata konkret dan sehari-hari, serta menunjukkan pengulangan kata (*repetisi*), misalnya “baik”, “buruk”, “setuju”, tanpa memperkuat dengan alasan logis.

6. Kohesi dan Koherensi Paragraf

Siswa dengan kemampuan kritis tinggi mampu menjaga **koherensi paragraf** dengan menghubungkan ide-ide utama secara runtut. Mereka menulis dengan kalimat topik yang jelas dan memberikan contoh konkret sebagai dukungan argumen. Namun, sebagian besar siswa masih lemah dalam **kohesi gramatikal** (penggunaan kata penghubung, pronomina, dan referensi). Akibatnya, tulisan mereka sering terkesan lompat-lompat atau tidak berfokus.

7. Kesalahan Logika

Dalam aktivitas menulis dan berdiskusi, ditemukan beberapa bentuk kesalahan berpikir logis seperti:

- a. *Hasty generalization* (generalisasi tergesa-gesa) → “Semua siswa malas belajar karena banyak yang tidak mengerjakan tugas.”
- b. *False cause* (hubungan sebab-akibat yang keliru) → “Nilai saya turun karena guru tidak suka saya.”

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa memisahkan opini pribadi dengan bukti faktual.

8. Analisis Pola Pikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan indikator dari Facione (1990), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Analisis terhadap tulisan dan wawancara siswa menunjukkan variasi dalam penguasaan komponen berpikir kritis:

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis mampu menguraikan permasalahan menjadi bagian-bagian kecil dan menelusuri sebab-akibat. Contoh pernyataan dari salah satu siswa:

“Jika harga BBM naik, maka daya beli masyarakat menurun, karena biaya transportasi juga meningkat.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan logis antara sebab dan akibat. Namun, sebagian siswa lain masih hanya menyebutkan fakta tanpa menjelaskan hubungan di antara variabel. Beberapa siswa mampu menilai kekuatan argumen dan membandingkan dua sudut pandang.

Contoh: *“Pendapat A lebih masuk akal karena didukung data statistik, sedangkan pendapat B hanya berdasarkan opini pribadi.”*

Kemampuan ini menggambarkan adanya proses evaluatif terhadap kredibilitas sumber dan kekuatan argumen. Kemampuan Inferensi dan Penjelasan. Kemampuan menarik kesimpulan (inferensi) tampak pada siswa yang dapat merangkum ide utama dan memberikan simpulan logis dari diskusi. Namun, sebagian besar siswa masih kesulitan memberikan alasan yang mendasari kesimpulan mereka. Dalam aspek penjelasan, siswa yang berpikir kritis mampu menyampaikan pendapat secara sistematis dan mendukungnya dengan alasan logis.

9. Regulasi Diri dan Refleksi

Hanya sebagian kecil siswa menunjukkan kesadaran metakognitif, seperti mengakui keterbatasan argumennya atau memperbaiki pendapat setelah menerima tanggapan.

Contoh: *“Mungkin pendapat saya kurang tepat, karena saya belum mempertimbangkan data dari sisi ekonomi.”*

Fenomena ini menunjukkan bahwa regulasi diri dalam berpikir kritis masih perlu ditingkatkan.

10. Keterkaitan Penggunaan Bahasa dan Pola Pikir Kritis

Terdapat hubungan yang erat antara gaya bahasa yang digunakan siswa dan tingkat berpikir kritis mereka. Siswa yang mampu menggunakan struktur kalimat kompleks, kosakata evaluatif, dan menyusun argumen secara koheren cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang menggunakan kalimat sederhana, tidak logis, atau tidak koheren cenderung menunjukkan kelemahan dalam berpikir analitis dan evaluatif.

Gaya bahasa menjadi indikator penting dalam menilai kedalaman berpikir siswa. Misalnya, penggunaan konjungsi kausal dan kontras menunjukkan kemampuan untuk membandingkan dan menyusun argumen. Sementara itu, penggunaan kata-kata evaluatif seperti “kurang relevan”, “tidak logis”, atau “berdasarkan bukti” mencerminkan proses penilaian kritis.

11. Pembahasan Berdasarkan Teori

Temuan ini sejalan dengan teori relativisme linguistik (Sapir-Whorf versi lemah), yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir seseorang. Siswa yang memiliki penguasaan bahasa yang lebih kaya dan kompleks cenderung mampu berpikir lebih kritis karena mereka memiliki alat konseptual yang lebih lengkap untuk mengekspresikan dan mengembangkan ide.

Teori Vygotsky tentang peran bahasa dalam perkembangan kognitif juga relevan. Bahasa, terutama dalam bentuk dialog internal (inner speech), berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengarahkan pemikiran. Proses internalisasi dari interaksi sosial yang dimediasi bahasa memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan reflektif. Dalam konteks berpikir kritis, teori Robert Ennis juga menekankan pentingnya kemampuan bahasa dalam mengartikulasikan argumen, mengevaluasi bukti, dan menyusun kesimpulan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa yang baik menjadi prasyarat bagi pengembangan pola pikir kritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Purnamasari (2020) dan Supandi (2022) yang menyatakan bahwa siswa SMA umumnya masih lemah dalam menyusun argumen logis karena belum terbiasa menggunakan bahasa sebagai alat berpikir. Dengan demikian, hasil studi di SMA Hang Tuah 4 Surabaya memperkuat bukti bahwa pengembangan kemampuan bahasa dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan pola pikir kritis siswa di tingkat menengah. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA:

1. Bahasa perlu diajarkan bukan hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat berpikir dan alat menalar.

2. Guru perlu memberi ruang bagi siswa untuk berargumentasi dan berdialog secara logis agar keterampilan berpikir kritis dapat tumbuh alami.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya menunjukkan variasi yang mencerminkan tingkat kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa dengan kemampuan berbahasa yang baik cenderung menggunakan struktur kalimat yang kompleks, kosakata yang beragam dan evaluatif, serta mampu menyusun gagasan secara logis dan koheren. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang terstruktur dan presisi berperan penting dalam mengungkapkan pemikiran yang kritis. Sebaliknya, siswa dengan penggunaan bahasa yang sederhana, repetitif, dan kurang logis umumnya memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih terbatas.

Melalui analisis data dari observasi, wawancara, dan tulisan siswa, terlihat bahwa pola pikir kritis mereka tercermin dalam kemampuan menganalisis permasalahan, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara penggunaan bahasa dan pola pikir kritis; semakin baik kemampuan berbahasa siswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang mereka tunjukkan. Hasil ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, reflektif, dan rasional sebagaimana menjadi tujuan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diberikan saran:

1. Bagi Pendidik:

Guru bahasa Indonesia diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis melalui bahasa, misalnya melalui diskusi argumentatif, debat, penulisan esai reflektif, dan analisis teks. Pembelajaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan formal, tetapi juga pada kemampuan menalar dan menyampaikan gagasan logis.

2. Bagi Sekolah:

Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan reflektif dengan mendorong budaya bertanya, berdialog, dan berargumentasi sehat di kelas. Penerapan Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kemandirian berpikir dan kemampuan berbahasa kritis siswa.

3. Bagi Siswa:

Siswa diharapkan aktif melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi. Penggunaan bahasa yang terstruktur, logis, dan reflektif perlu dikembangkan agar mereka mampu menyampaikan ide secara rasional dan mendalam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur tingkat korelasi antara kemampuan berbahasa dan berpikir kritis secara statistik. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek ke jenjang pendidikan lain atau memperdalam analisis terhadap aspek linguistik tertentu, seperti kohesi, koherensi, dan gaya retorik

REFERENSI

- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniawan, A. (2020). *Pengaruh bahasa terhadap pola pikir manusia: Perspektif psikolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- McCann, C., & Vitanova, G. (2019). Language, cognition, and argumentation: A psycholinguistic approach to classroom discourse. *Journal of Educational Linguistics*, 12(3), 45–62.
- Mercer, N., & Sams, C. (2021). Language and collective thinking: How classroom talk supports learning. *Educational Research Review*, 34(2), 100–112. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100412>
- Purnamasari, D. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA dalam menulis teks argumentasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123–134.
- Safitri, N., Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2020). Penguatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 55–64.
- Supandi. (2022). Kemampuan berpikir logis siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 89–101.

